

MAKNA SESAJEN DALAM RITUAL NYEKAR MAKAM KYAI LANGSUR DI DUSUN KLURAHAN KECAMATAN SUKOHARJO KABUPATEN SUKOHARJO

Nisma Dwi Yulikartika Prasetyaningrum¹, Agus Efendi², Tri Widiatmi³, R. Adi
Deswijaya⁴

^{1,2,3}PBSD FKIP, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

¹nismaniomo@gmail.com, ²kambang.leng2@yahoo.co.id, ³triwidiatmi@gmail.com,

⁴adides2016.1@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the symbolic meaning of offerings (sesajen) in the nyekar ritual at the tomb of Kyai Langsur located in Klurahan Hamlet, Sukoharjo District, Sukoharjo Regency. The nyekar tradition accompanied by offerings is one of the cultural and spiritual practices of Javanese society that is still preserved today. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through field observations, in-depth interviews with the tomb caretaker, local residents, and pilgrims, as well as documentation of ritual activities. The validity of the data was tested through source triangulation and technique triangulation, while data analysis was carried out through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study show that the offerings in the nyekar ritual contain symbolic meanings that are collectively understood by the community as a medium for conveying prayers, good intentions, gratitude, and respect for ancestors. Each element of the ubo rampe (ritual offerings) has its own meaning representing values of purity, sincerity, inner peace, and spiritual readiness in prayer. The series of nyekar rituals, starting from the preparation of offerings, the procession around the village, to the collective prayer at the tomb, forms a unified symbolic meaning that reflects the spiritual relationship between humans, God, and ancestors. This tradition also represents local wisdom and the cultural identity of the Javanese community that continues to be preserved.

Keywords: Symbolic Meaning, Offerings (Sesajen), Nyekar, Kyai Langsur Tomb

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji makna simbolik sesajen dalam ritual nyekar di Makam Kyai Langsur yang terletak di Dusun Klurahan, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo. Tradisi nyekar dengan sesajen merupakan salah satu praktik budaya dan spiritual masyarakat Jawa yang masih dilestarikan hingga saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan juru kunci, warga, dan peziarah, serta dokumentasi kegiatan ritual. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sesajen dalam ritual nyekar mengandung makna simbolik yang dipahami dan dimaknai secara kolektif oleh masyarakat sebagai media penyampaian doa, niat baik, rasa syukur, serta penghormatan kepada leluhur. Setiap unsur ubo rampe sesajen memiliki makna tersendiri yang merepresentasikan nilai kesucian, keikhlasan, ketenteraman hidup, dan kesiapan batin dalam berdoa. Rangkaian ritual nyekar, mulai dari persiapan sesajen, prosesi arak keliling desa,

hingga doa bersama di makam, membentuk satu kesatuan makna simbolik yang mencerminkan hubungan spiritual antara manusia, Tuhan, dan leluhur. Tradisi ini sekaligus menjadi wujud kearifan lokal dan identitas budaya masyarakat Jawa yang masih lestari.

Kata Kunci: Makna Simbolik, Sesajen, Nyekar, Makam Kyai Langsur

A. Pendahuluan

Tradisi sesajen merupakan salah satu wujud budaya masyarakat Jawa yang hingga kini masih dilestarikan, terutama dalam praktik ritual yang berkaitan dengan penghormatan terhadap leluhur. Tradisi ini tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan masyarakat Jawa yang telah berkembang sejak masa Hindu–Buddha hingga masa modern (Akbar Rijal, A., Azzahra, A., Marzuqi, M. N., & Edita, 2024). Tradisi dalam masyarakat Jawa merupakan bagian dari sistem kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi menjaga kesinambungan nilai, norma, serta pandangan hidup masyarakat pendukungnya (Koentjaraningrat, 2015). Dalam perkembangannya, sesajen tetap dipertahankan sebagai bagian dari praktik budaya dan spiritual yang hidup di tengah masyarakat, meskipun masyarakat Jawa telah mengalami berbagai perubahan sosial dan keagamaan (Soehadha, 2023). Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan

bahwa sesajen bukan sekadar kebiasaan ritual, melainkan bagian dari sistem makna yang mengakar dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Sesajen umumnya berupa berbagai simbol seperti makanan pokok, buah-buahan, bunga, serta unsur-unsur lain yang disusun pada tempat tertentu sebagai sarana simbolik untuk menyampaikan niat baik, rasa syukur, dan penghormatan kepada leluhur (Lestari, D., & Nugroho, 2020). Dalam perspektif kebudayaan Jawa, sesajen dipahami sebagai simbol ritual yang mengandung makna filosofis dan spiritual serta menjadi sarana penghubung antara manusia, alam, dan kekuatan adikodrati (Endraswara, 2016). (Haryanto, 2019) menjelaskan bahwa simbol dalam ritual budaya berfungsi sebagai representasi nilai-nilai yang diyakini dan dihayati bersama oleh masyarakat. Dengan demikian, sesajen tidak hanya hadir sebagai pelengkap ritual, tetapi sebagai media komunikasi simbolik yang menyatukan dimensi lahiriah dan

batiniah dalam praktik spiritual masyarakat Jawa.

Dalam pandangan masyarakat Jawa, sesajen tidak hanya dipahami sebagai benda material, tetapi juga sebagai media komunikasi spiritual antara manusia dengan roh leluhur maupun kekuatan adikodrati. (Wahyuni, 2020) menjelaskan bahwa sesajen tidak sekadar dipandang sebagai persembahan, melainkan mengandung makna filosofis yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesamanya. Simbol-simbol ritual dalam budaya Jawa berfungsi sebagai bahasa budaya yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan nilai religius, harapan, dan sikap hidup secara simbolik (Pranowo, 2018). Sejalan dengan itu, (Yunita, 2023) menegaskan bahwa dalam tradisi nyekar, sesajen tidak dipandang sebagai bentuk penyembahan, melainkan sebagai simbol budaya yang merepresentasikan rasa syukur, harapan, serta permohonan keselamatan kepada Tuhan. Dengan demikian, makna sesajen tidak dapat dilepaskan dari sistem simbol dan keyakinan yang membentuk cara pandang masyarakat Jawa terhadap

relasi antara manusia, Tuhan, dan leluhur.

Tradisi nyekar sebagai bagian dari praktik ziarah makam memiliki makna religius dan kultural yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Jawa. (Hartatik, 2011) menjelaskan bahwa ziarah makam tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas religius, tetapi juga sebagai sarana refleksi diri dan komunikasi spiritual. Subri (2017) menyatakan bahwa ziarah makam mengandung dimensi spiritual, sosial, dan budaya, di mana peziarah memaknai makam sebagai ruang simbolik untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui doa dan penghormatan kepada leluhur. Ratna (2021) serta Sugiarti dan Fitriani (2021) menambahkan bahwa ritual ziarah merupakan praktik simbolik yang merepresentasikan relasi antara manusia dan ruang sakral. Dalam praktik nyekar, doa-doa yang dipanjatkan menjadi inti ritual yang menyatukan unsur simbolik dan spiritual. Doa dalam tradisi Jawa tidak hanya berupa ucapan verbal, tetapi juga diwujudkan melalui simbol-simbol ritual seperti sesajen dan tabur bunga (Endraswara, 2016). Ritzer (2017) menegaskan bahwa ritual kolektif membangun makna bersama dan

memperkuat solidaritas sosial, sehingga nyekar tidak hanya berdimensi individual, tetapi juga kolektif.

Kajian mengenai tradisi sesajen telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, baik dalam konteks upacara adat, slametan, maupun ritual keagamaan. Wahyuni (2020) menyoroti makna sesajen dalam pembangunan rumah masyarakat Jawa, sedangkan Kholis (2022) mengungkap makna tradisi sesajen dalam acara Ewuh di Tuban. Penelitian Ni'am, Puspitasari, dan Hariyadi (2024) menunjukkan adanya pergeseran makna sesajen dalam tradisi sedekah bumi, dan Dewi (2023) menegaskan bahwa sesajen memuat doa, harapan, serta nilai moral dalam tradisi slametan. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membahas makna simbolik sesajen dalam ritual nyekar di Makam Kyai Langsur masih terbatas. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna simbolik sesajen dalam ritual nyekar di Makam Kyai Langsur berdasarkan pandangan juru kunci, warga, dan peziarah sebagai pelaku tradisi, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap

penguatan kajian budaya Jawa dan pelestarian kearifan lokal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna simbolik sesajen dalam ritual nyekar secara mendalam berdasarkan realitas sosial dan budaya masyarakat. Penelitian kualitatif memandang fenomena secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data (Sugiyono, 2023). Penelitian dilaksanakan di Makam Kyai Langsur, Dusun Klurahan, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat setempat hingga saat ini masih melaksanakan ritual nyekar dengan penggunaan sesajen sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati rangkaian ritual nyekar, termasuk penyajian sesajen dan prosesi yang

menyertainya. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan juru kunci makam, warga sekitar, dan peziarah yang terlibat dalam pelaksanaan ritual. Wawancara bersifat semi-terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti menggali data secara lebih mendalam sesuai dengan pengalaman dan pemahaman informan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan ritual, catatan lapangan, dan dokumen lain yang relevan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari juru kunci, masyarakat, dan peziarah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Penafsiran makna simbolik dilakukan dengan mengaitkan data lapangan dengan konteks budaya Jawa serta pandangan informan terhadap ritual nyekar. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk deskripsi naratif, kemudian ditarik simpulan secara berkelanjutan hingga diperoleh

hasil penelitian yang valid dan konsisten (Sugiyono, 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan juru kunci, warga, serta peziarah, tradisi sesajen dalam ritual nyekar di Makam Kyai Langsur masih dilaksanakan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam kehidupan spiritual masyarakat Dusun Klurahan. Tradisi ini tidak dipahami sekadar sebagai rangkaian aktivitas ritual, melainkan sebagai praktik budaya yang mengandung makna simbolik yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pelaksanaan ritual diawali dengan persiapan ubo rampe sesajen yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat sebagai bentuk partisipasi kolektif dalam menjaga warisan leluhur.

Juru kunci menyatakan bahwa tradisi sesajen telah berlangsung sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur. Keberlangsungan tradisi tersebut menunjukkan bahwa ritual nyekar bukan merupakan praktik insidental, melainkan bagian dari sistem nilai dan kepercayaan yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Kesadaran kolektif untuk

mempertahankan tradisi ini sekaligus menjadi wujud pelestarian identitas budaya lokal.

Setelah ubo rampe disiapkan, sesajen disusun dalam bentuk gunung dan diarak mengelilingi desa sebelum dibawa menuju makam Kyai Langsur. Prosesi arak-arakan ini dimaknai sebagai simbol permohonan keselamatan dan perlindungan bagi seluruh wilayah desa. Dengan mengelilingi kampung, masyarakat berharap keberkahan dan keselamatan menyebar ke seluruh penjuru desa sebelum dipusatkan dalam doa di makam. Arak-arakan juga mencerminkan kebersamaan dan solidaritas sosial karena seluruh warga terlibat dalam prosesi tersebut.

Gunungan yang digunakan dalam ritual berbentuk kerucut menyerupai gunung. Bentuk kerucut tersebut memiliki makna simbolik yang penting dalam kosmologi Jawa. Gunung dipandang sebagai simbol kesakralan dan pusat kekuatan spiritual. Bagian dasar yang lebar melambangkan kehidupan manusia dan masyarakat, sedangkan bagian puncak yang meruncing ke atas melambangkan orientasi doa dan harapan yang dipanjatkan kepada Tuhan. Bentuk kerucut juga

mencerminkan pemusatan niat, di mana berbagai unsur kehidupan yang beragam dihimpun menjadi satu tujuan spiritual sebelum doa bersama dipanjatkan di makam.

Tumbuhan dan hasil bumi yang terdapat dalam gunung, seperti sayur-mayur, buah-buahan, dan hasil pertanian, memiliki makna simbolik sebagai lambang kemakmuran, kesuburan, dan rasa syukur atas rezeki yang diberikan Tuhan. Kehadiran unsur tumbuhan menunjukkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Dalam pandangan budaya Jawa, alam tidak hanya dipandang sebagai sumber penghidupan, tetapi sebagai bagian dari sistem kosmis yang harus dijaga keseimbangannya. Oleh karena itu, penyusunan hasil bumi dalam gunung tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mengandung harapan agar kehidupan masyarakat tetap sejahtera dan selaras dengan alam.

Setelah prosesi arak-arakan selesai, gunung dibawa ke makam Kyai Langsur dan dilanjutkan dengan doa bersama. Tahap ini menjadi inti dari seluruh rangkaian ritual. Suasana berlangsung khidmat dan tertib, mencerminkan kesiapan batin para peziarah dalam berdoa. Rangkaian

prosesi dari persiapan hingga doa bersama membentuk kondisi batin yang lebih tenang dan fokus, sehingga makna ritual tidak hanya terletak pada tindakan lahiriah, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual para pelaku ritual.

Makna simbolik sesajen tercermin dari setiap unsur ubo rampe yang digunakan dalam ritual. Setiap komponen tidak hadir secara kebetulan, melainkan memiliki arti tertentu yang dipahami dan dimaknai secara kolektif oleh masyarakat. Salah satu unsur penting adalah kembang tujuh rupa yang dimaknai sebagai simbol keharuman doa. Keharuman bunga merepresentasikan harapan agar doa yang dipanjatkan membawa kebaikan, keselamatan, dan keberkahan dalam kehidupan.

Selain bunga, unsur menyan atau kemenyan digunakan untuk menciptakan suasana sakral dan khusyuk saat berdoa. Aroma yang dihasilkan membantu membangun ketenangan batin dan konsentrasi spiritual. Dalam konteks ini, kemenyan tidak dimaknai sebagai unsur magis, melainkan sebagai sarana pendukung untuk membentuk suasana yang bersih dan penuh kekhusyukan.

Air putih yang telah didoakan juga memiliki makna simbolik sebagai lambang kesucian dan ketenteraman hidup. Air dipahami sebagai unsur pembersih yang melambangkan kejernihan hati dan harapan akan kehidupan yang selaras. Melalui air yang telah didoakan, masyarakat mengekspresikan harapan akan ketenangan batin dan keseimbangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Uang dua ribu rupiah yang disertakan dalam sesajen dimaknai sebagai simbol sedekah dan keikhlasan hati. Nilai nominalnya bukan menjadi hal utama, melainkan niat baik dan ketulusan dari orang yang berziarah. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas dalam ritual nyekar lebih menekankan nilai keikhlasan daripada aspek material.

Secara keseluruhan, ubo rampe sesajen dalam ritual nyekar berfungsi sebagai media simbolik yang menyampaikan doa, rasa syukur, harapan, dan penghormatan kepada leluhur. Makna tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi menyatu dalam rangkaian prosesi ritual yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat.



Gambar 1. Prosesi nyekar



Gambar 2. Gunungan

Ritual nyekar di Makam Kyai Langsur memiliki makna yang tidak dapat dipisahkan dari tahapan prosesi yang dilaksanakan. Tahap persiapan ubo rampe mencerminkan kesiapan lahiriah dan kebersamaan sosial masyarakat. Arak-arakan gunungan mengelilingi desa melambangkan permohonan keselamatan dan perlindungan bagi seluruh wilayah kampung. Bentuk kerucut gunungan merepresentasikan orientasi vertikal kehidupan spiritual, di mana doa dan harapan diarahkan kepada Tuhan sebagai puncak tujuan.

Kehadiran tumbuhan dan hasil bumi dalam gunungan mempertegas makna rasa syukur atas rezeki serta harapan akan kemakmuran dan kesuburan. Seluruh unsur tersebut kemudian dipusatkan dalam doa bersama di makam Kyai Langsur.

Tahap doa bersama menjadi inti ritual, karena pada momen inilah simbol-simbol yang telah disiapkan sebelumnya menyatu dengan niat dan doa yang dipanjatkan.

Ritual nyekar tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga dimensi sosial dan budaya. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan prosesi memperkuat solidaritas dan kesadaran kolektif. Melalui ritual ini, masyarakat mengekspresikan hubungan spiritual antara manusia, Tuhan, dan leluhur sekaligus menjaga identitas budaya lokal.

Dengan demikian, makna ritual nyekar terletak pada kesatuan antara simbol, tindakan, dan doa yang membentuk sistem makna dalam kehidupan masyarakat Dusun Klurahan. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan (Wahyuni, 2020) yang menyatakan bahwa sesajen dalam tradisi Jawa mengandung makna filosofis sebagai simbol doa dan ungkapan rasa syukur. Selain itu, temuan ini juga mendukung pandangan (Kholis, 2022) bahwa sesajen merupakan bentuk simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat. Dalam konteks Makam Kyai Langsur,

sesajen menjadi bahasa simbolik yang digunakan masyarakat untuk menjaga hubungan spiritual dengan Tuhan dan leluhur sekaligus mempertahankan identitas budaya lokal. Dengan demikian, makna sesajen dalam ritual nyekar di Makam Kyai Langsur tidak dapat dilepaskan dari sistem simbol dan kepercayaan masyarakat Jawa. Sesajen dipahami sebagai media simbolik yang mengandung doa, niat baik, kesucian, dan keikhlasan, serta menjadi sarana pembentukan ketenangan batin dalam praktik spiritual masyarakat Dusun Klurahan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sesajen dalam ritual nyekar di Makam Kyai Langsur memiliki makna simbolik yang mendalam bagi masyarakat Dusun Klurahan. Sesajen tidak dipahami sebagai persembahan material semata, melainkan sebagai media simbolik untuk menyampaikan doa, niat baik, rasa syukur, serta penghormatan kepada leluhur. Makna tersebut tercermin dalam setiap unsur ubo rampe yang digunakan, seperti kembang tujuh rupa, kemenyan, air putih yang didoakan, dan uang dua

ribu rupiah, yang masing-masing merepresentasikan nilai kesucian, ketulusan niat, ketenteraman hidup, dan keikhlasan hati. Rangkaian ritual nyekar yang meliputi persiapan sesajen, prosesi arak keliling desa, hingga doa bersama di makam Kyai Langsur membentuk satu kesatuan makna simbolik yang dipahami bersama oleh juru kunci, warga, dan peziarah. Melalui ritual tersebut, masyarakat mengekspresikan hubungan spiritual antara manusia, Tuhan, dan leluhur, sekaligus membangun kesiapan batin untuk berdoa secara khushuk. Sesajen dalam ritual nyekar berperan sebagai bahasa budaya yang merepresentasikan sistem kepercayaan dan kearifan lokal masyarakat Jawa.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar masyarakat Dusun Klurahan dapat terus melestarikan tradisi nyekar dengan sesajen di Makam Kyai Langsur dengan tetap menjaga dan memahami makna simbolik yang terkandung di dalamnya, sehingga tradisi tersebut tidak hanya dilaksanakan sebagai kebiasaan turun-temurun, tetapi juga sebagai praktik budaya yang memiliki nilai spiritual dan kearifan lokal. Selain

itu, pihak terkait seperti pemerintah desa atau pengelola situs budaya diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan dokumentasi dan referensi dalam upaya pelestarian tradisi lokal, khususnya yang berkaitan dengan situs ziarah. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan awal untuk mengkaji tradisi nyekar dan sesajen dari perspektif lain guna memperkaya kajian tentang makna simbolik dan budaya Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Rijal, A., Azzahra, A., Marzuqi, M. N., & Edita, R. R. (2024). Pengaruh budaya lokal terhadap praktik agama di masyarakat: Menggunakan sesajen sebagai pembuka pada sahur pertama bulan Ramadhan di Kampung Sukamulya Lembang. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 183–187. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.585>
- Dewi, M. F., & S. (2023). Makna simbolik sesaji dalam selamatan tingkeban di Desa Karangnom, Kabupaten Trenggalek. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*. <https://doi.org/10.15294/bzr8tf72>
- Endraswara, S. (2016). *Filsafat kebudayaan Jawa: Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi dan ritual Jawa*. Narasi.
- Hartatik, E. S. (2011). Tradisi ziarah di Jawa Tengah. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 6(1), 12–22.
- Haryanto, S. (2019). *Antropologi ritual dan simbolisme budaya*. Pustaka Belajar.
- Kholis, N., & S. (2022). Makna tradisi sesajen dalam acara Ewuh. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan Hindu*, 13(2), 161–175.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, D., & Nugroho, A. (2020). *Makna simbol dalam tradisi ritual masyarakat Jawa*. UNS Press.
- Ni'am, S., Puspitasari, E., & Hariyadi, H. (2024). Pergeseran makna sesajen dalam tradisi sedekah bumi di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 1117–1132.
- Pranowo, M. (2018). *Kearifan lokal dalam budaya Jawa*. Rajawali Press.
- Ratna, N. K. (2021). *Teori, metode, dan teknik penelitian budaya*. Pustaka Pelajar.
- Ritzer. (2017). *Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda*. Pustaka Belajar.
- Soehadha, M. (2023). Mitos tentang dua makam Syekh Abdurrauf As-Singkili dan spirit ekonomi penziarah. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 68–85.
- Subri. (2017). Ziarah makam antara tradisi dan praktik kemusyrikan. *Eduagama: Jurnal Kependidikan*

- Dan Sosial Keagamaan*, 3(1), 68–85.
- Sugiarti, S., & Fitriani, H. (2021). Analisis unsur semiotik sesajen pada upacara ruwatan anak Kendhana-Kendhini adat suku Jawa. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 13(1), 46–50. <https://doi.org/10.30599/jti.v13i1.726>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Wahyuni, S., Alkaf, I., & M. (2020). Makna tradisi sesajen dalam pembangunan rumah masyarakat Jawa: Studi kasus pembangunan di Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin. *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 1(2), 50–63.
- Yunita, I., Kusumaningrum, S. A. D., Putri, L. T. S., Lailatusubha, N., Hakim Lac, M. L., & Noor, A. M. (2023). Islam and cultural locality of nyekar tradition in Indonesia. *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 41–50.